



ANALISIS *CULTURE SHOCK* PADA PENDATANG BARU DALAM PENYESUAIAN PENGGUNAAN LOGAT DAERAH LAMPUNG

Desy Rahmawati Khotman¹⁾, Romaisya Amalia²⁾, Rahmat Prayogi³⁾, Muhammad Ubaidillah⁴⁾, Ulul Azmi Muhammad⁵⁾

Universitas lampung¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾

Email: desy.rahmawati2005@gmail.com¹⁾, romaisyaamaliya@gmail.com²⁾,
rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id³⁾, m.ubaidillah369@fkip.unila.ac.id⁴⁾,
uam95@fkip.unila.ac.id⁵⁾

Abstrak

Penelitian ini dikaji untuk mengetahui bagaimana pengalaman *culture shock* atau gegar budaya yang dialami oleh pendatang baru di Lampung, khususnya dalam penyesuaian penggunaan logat daerah setempat. *Culture shock* merupakan kondisi psikologis di mana seseorang mengalami tekanan dan keterkejutan saat berhadapan dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dari yang biasa mereka kenal. Masalah ini menarik untuk diteliti karena penggunaan logat yang berbeda dari bahasa asal sering kali memicu tantangan bagi pendatang, baik dalam aspek komunikasi maupun interaksi sosial, sehingga memperlambat proses adaptasi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendatang baru yang tinggal di Lampung dalam kurun waktu kurang dari dua tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendatang baru hampir selalu mengalami *culture shock* atau gegar budaya dengan berbagai tingkat dan bentuk, di mana mereka kerap merasa cemas, bingung, dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Meski begitu, dengan proses adaptasi yang baik dan dukungan lingkungan, mereka secara bertahap dapat menyesuaikan diri dengan budaya dan logat bahasa baru.

Kata Kunci: Budaya, Logat, Bahasa, Pendatang Baru

Abstract

This research was studied to find out how culture shock is experienced by newcomers in Lampung, especially in adjusting the use of local accents. Culture shock is a psychological condition in which a person experiences pressure and shock when dealing with an environment and culture that is different from what they are used to. This issue is interesting to study because the use of accents that are different from the language of origin often triggers challenges for migrants, both in aspects of communication and social interaction, thus slowing down their adaptation process. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data was collected through in-depth interviews with newcomers who lived in Lampung for less than two years. The results showed that newcomers almost always experience culture shock with various levels and forms, where they often feel anxious, confused, in interacting and communicating. Even so, with a good adaptation process and environmental support, they can gradually adjust to the new culture and language accent.

Keywords: Culture, Accent, Language, Newcomers

I. PENDAHULUAN

Keragaman budaya, bahasa, dan tradisi merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki setiap daerah di Indonesia. Salah satu wujudnya adalah logat dan dialek bahasa daerah, yang menjadi identitas khas masing-masing wilayah. Lampung, sebagai salah satu provinsi di Pulau Sumatra, memiliki logat daerah yang unik dan mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakatnya

(Hartono, 2016). Logat ini tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam interaksi sosial dan simbol kebanggaan daerah.

Bagi pendatang baru, khususnya yang berasal dari luar Lampung, keberadaan logat ini kerap menimbulkan tantangan dalam proses adaptasi. Selain perbedaan fonologi dan kosakata, terdapat pula nuansa budaya dan sosial yang melekat pada setiap dialek, sehingga menuntut pendatang untuk tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga memahami konteks penggunaannya (Adolph, 2016). Kesulitan memahami dan menggunakan logat daerah dapat memunculkan fenomena *culture shock*, yaitu pengalaman keterkejutan budaya yang sering kali berdampak pada proses penyesuaian mereka. Dalam hal ini, *culture shock* bukan hanya sekadar perbedaan bahasa, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap norma-norma dan budaya setempat.

Fenomena *culture shock* ini menjadi isu yang menarik dan relevan untuk dikaji, terutama dalam konteks adaptasi pendatang baru terhadap logat daerah Lampung. Proses penyesuaian terhadap logat daerah tidak hanya mencakup upaya memahami perbedaan bunyi atau kosakata, tetapi juga melibatkan adaptasi terhadap nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang tercermin melalui logat tersebut (Ulpa, 2014). Bagi sebagian pendatang, tantangan ini dapat menjadi pengalaman yang kompleks, karena mereka tidak hanya harus memahami cara berkomunikasi yang berbeda, tetapi juga berupaya untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat setempat.

Lebih dari sekadar persoalan bahasa, penyesuaian terhadap logat daerah juga melibatkan pemahaman terhadap budaya dan norma-norma sosial masyarakat setempat. Logat tidak hanya mencerminkan cara berbicara, tetapi juga cara berpikir, bertindak, dan membangun hubungan sosial (Wayan, 2009). Oleh karena itu, kemampuan pendatang dalam menyesuaikan diri dengan logat daerah dapat memengaruhi sejauh mana mereka diterima oleh masyarakat lokal dan bagaimana mereka berkontribusi dalam kehidupan sosial di Lampung. Kajian ini tidak hanya berfokus pada tantangan yang dihadapi pendatang baru, tetapi juga pada potensi positif dari adaptasi tersebut, seperti memperkaya wawasan budaya, memperluas jaringan sosial, dan meningkatkan keharmonisan antarbudaya. Dengan memahami proses ini secara lebih mendalam, diharapkan dapat ditemukan solusi dan strategi yang efektif untuk mendukung integrasi budaya antara pendatang baru dan masyarakat Lampung (V.A.R.Barao et al., 2022).

Sebagian orang yang memilih untuk *study* maupun bermigrasi ke Lampung pasti akan merasakan adanya *culture shock* yang akan dialaminya, ditambah tantangan mereka dalam menghadapi berbagai macam logat berada didalamnya (Rohaini et al., 2020). Seperti Lampung yang memiliki empat logat/dialek diantaranya, abung, pesisir, pubian dan terakir ada komering. Seperti kebanyakan penyakit, gegar budaya memiliki etiologi, gejala, dan pengobatannya sendiri. *Culture shock* yang digerakan oleh rasa cemas yang muncul akibat hilangnya semua tanda dan simbol suatu pergaulan yang sudah biasa kita kenal (Pebrian Diandra et al., 2024). Beberapa gejala dari gegar budaya adalah, terlalu sering mencuci tangan, terlalu khawatir akan pangan diantaranya minum dan makan, takut ber kontak fisik terhadap sesama, persaan tidak berdaya yang diamana berkeinginan untuk kembali kekota mereka, serta terdat penolakan langsung dalam mempelajari bahasa, dan yang terakhir ada kerinduan besar untuk kembali kerumah mereka.

Banyaknya logat yang bermacam-macam memungkinkan banyaknya pendatang baru yang akan mengalami gegar budaya disaat datang ketempat atau daerah yang berbanding terbalik dengan kebudayaan sebelumnya, yang mereka tempati (Gunawan, 2022). Adanya komunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat setempat akan membantu setidaknya agar pendatang baru bisa berbagi pengalaman dengan masyarakat setempat karena, seperti yang terdapat didalam buku astrini yang mengemukakan bahwa, sebagai mahluk sosial komunikasi merupakan unsur

penting dalam kehidupan manusia (Astrini, 2017). Dalam menghadapi adanya *culture shock*, pendatang sering kali melalui beberapa tahapan emosional dan mental yang saling berkesinambungan. Setiap tahap yang menunjukkan proses penyesuaian diri yang terjadi secara bertahap, dari euforia awal, frustrasi, hingga penerimaan dan adaptasi.

Menghadapi *culture shock* yang berlarut-larut bisa berdampak pada kesehatan mental dan kemampuan adaptasi seseorang, sehingga sangat penting bagi pendatang untuk melalui proses penyesuaian diri. Penyesuaian ini dilakukan melalui interaksi aktif dengan masyarakat setempat, sehingga mereka dapat memahami dan beradaptasi dengan logat serta budaya lokal. Dalam penelitian ini, akan dibahas tahapan-tahapan yang dialami atau dilalui oleh para pendatang dalam proses *culture shock*, mulai dari tahap antusiasme awal hingga mencapai tahap adaptasi, di mana mereka mampu berkomunikasi dengan nyaman dalam logat daerah Lampung.

Pertanyaannya sekarang adalah, apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi kejutan budaya secepat mungkin? Di antaranya pendatang baru bisa lebih mengenal orang-orang di kota tuan rumah. Namun, hal tersebut tidak akan berhasil tanpa mengetahui bahasanya, karena bahasa adalah sistem simbol utama komunikasi. Oleh karena itu mempelajari bahasa baru ini lah yang merupakan tantangan bagi mereka agar bisa mengatasi adanya kejutan budaya yang mereka alami, karena seperti yang kita ketahui bahwa mempelajari suatu bahasa yang baru itu sulit, terutama bagi orang dewasa (Puspitasari et al., 2020). Tugas ini saja sudah cukup menimbulkan rasa frustrasi dan kecemasan, terlepas dari seberapa terampil guru bahasa dalam membantu kita mempelajari bahasa tersebut. Pada akhirnya, hanya kita yang dapat memulai percakapan dengan tetangga, berbelanja sendiri, atau berinteraksi dengan orang-orang sekitar. Proses ini tidak hanya memberikan pendatang baru rasa percaya diri dan kemampuan untuk mandiri, tetapi juga membuka dunia budaya yang penuh makna baru bagi mereka.

II. METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif (Mulyadi, 2013). Peneliti menggunakan metode ini di karenakan bertujuan untuk menjelaskan dan menyajikan bagaimana informasi yang berisi tentang suatu fenomena dengan runtut dan sesuai realitas (Mahennaro & Mahendra P., 2022). Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah menyusun penjelasan, gambaran, atau ilustrasi yang sistematis, nyata, dan tepat mengenai fakta, karakteristik, serta hubungan di antara fenomena yang dikaji oleh penulis (Belakang, 2021).

Subjek penelitian adalah para pendatang yang baru menetap di Lampung, dengan durasi tinggal minimal 6 bulan hingga 3 tahun. Pendatang ini dapat berasal dari berbagai latar belakang suku, pendidikan, dan pekerjaan. Peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan para pendatang untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman pribadi mereka mengenai proses adaptasi logat Lampung. Pertanyaan berfokus pada tahapan *culture shock*, kosakata khas, kesulitan dalam memahami logat, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan tata krama dalam berbahasa (Hadiniyati et al., 2023). Mulanya data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para pendatang. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memungkinkan para pendatang berbicara secara bebas mengenai pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat, serta tantangan yang mereka hadapi dalam memahami logat Lampung dan kosakata khas.

Lalu berikutnya data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik (Dwi Kristanto & Sri Padmi, 2020). Proses ini diawali dengan menyaring dan merapihkan data yang relevan dengan topik penelitian, seperti tahap-tahap *culture shock*, kesulitan yang dihadapi dalam memahami logat, serta cara yang digunakan oleh pendatang

untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan adanya teknik triangulasi sumber, yang berarti peneliti mencocokkan antara informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, serta dokumentasi, guna memastikan keabsahan data (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika *culture shock* dan proses adaptasi pendatang dalam penggunaan logat daerah Lampung, serta bagaimana Tahapan *Culture shock* yang Dialami sampai bisa menyesuaikan diri. Penelitian mengenai pendatang baru di suatu wilayah menunjukkan bahwa setiap individu akan mengalami proses adaptasi dan tingkat gegar budaya yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya, pengalaman, serta kemampuan adaptasi masing-masing individu. Faktor-faktor seperti usia, pengalaman hidup, dukungan sosial, dan keterbukaan terhadap budaya baru juga mempengaruhi bagaimana mereka merespons lingkungan baru. Setiap pendatang mungkin menghadapi tantangan yang berbeda—mulai dari bahasa, kebiasaan, hingga cara berkomunikasi masyarakat setempat. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini cenderung bervariasi, mencerminkan pengalaman unik yang dialami oleh setiap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap gegar budaya di lingkungan barunya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan budaya menjadi kendala yang cukup besar bagi pendatang baru yang akan menetap di daerah Lampung dalam menjalani kehidupan barunya di Lampung (Primasari, 2014). Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pendatang baru untuk bisa memahami adanya *culture* atau kebudayaan yang jauh berbeda dari tempat mereka berasal. Ketika mengalami gegar budaya atau *culture shock*, perantau dihadapkan pada berbagai tantangan adaptasi, baik dalam berbahasa, berperilaku, maupun memahami nilai-nilai lokal. Mereka tentu tidak ingin berlarut-larut dalam perasaan asing atau kekecewaan karena hal tersebut dapat mengganggu kesejahteraan mental serta menghambat keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan di lingkungan baru. *Culture shock* yang berkepanjangan bisa berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk bekerja, belajar, atau berinteraksi sosial dalam proses *culture shock*, terdapat beberapa tahapan yang umumnya dilalui oleh perantau sebelum mereka berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (Chafsoh, 2020). Setiap tahap membawa perubahan emosional dan mental yang membantu perantau beradaptasi secara bertahap hingga akhirnya dapat merasa nyaman di tempat baru. Berikut tahapannya:

Tahap Honeymoon, pada tahap ini pendatang biasanya merasa senang dan antusias dengan budaya dan logat daerah Lampung yang baru mereka temui. Keunikan dialek dan gaya bicara lokal yang berbeda dari bahasa atau logat yang mereka gunakan di daerah asal menciptakan daya tarik tersendiri. Pada tahap ini, rasa penasaran mereka cukup tinggi, dan mereka tidak ragu untuk bertanya atau menggali informasi lebih dalam tentang logat maupun bahasa Lampung (Mauliddiyah, 2021). Pendatang mungkin sering meminta penjelasan dari penduduk lokal atau teman-teman baru tentang penggunaan kata atau ekspresi tertentu yang menarik perhatian mereka. Selain bahasa, mereka juga mungkin tertarik dengan aspek budaya lain yang berkaitan dengan logat, seperti adat istiadat, kebiasaan, atau cara masyarakat Lampung berinteraksi.

Tahap Frustrasi, Ketika mulai sering mendengar logat daerah Lampung dalam interaksi sehari-hari, pendatang mungkin mengalami kebingungan atau bahkan frustrasi. Hal ini sering kali terjadi karena logat Lampung cenderung memiliki intonasi yang tegas dan nada yang sedikit lebih tinggi. Pendatang yang baru pertama kali mendengarnya mungkin merasa terkejut, bahkan mengira bahwa penduduk setempat sedang berbicara dalam suasana konflik atau

sedang bertengkar. Ketegasan intonasi ini sebenarnya adalah bagian dari gaya bicara masyarakat Lampung dan bukan pertanda emosi negatif.

Hal ini dirasakan oleh Aisahvira, salah satu mahasiswa depok yang memilih melanjutkan jenjang pendidikannya di Provinsi Lampung dalam wawancaranya sebagai berikut:

"Pertama kali saya datang, saya cukup terkejut, terutama dengan cara mereka berkomunikasi. Intonasi mereka yang cukup lantang, sampai saya sempat berpikir mereka sedang marah kepada saya. Namun, seiring berjalannya waktu, saya mulai memahami bahwa itu hanyalah gaya bicara mereka dan bukan berarti mereka marah atau tidak ramah." (20 mei 2023)

Dilihat dari jawaban informan di atas menunjukkan bahwa persepsi awal terhadap budaya baru bisa saja menimbulkan rasa kurang nyaman atau bahkan salah tafsir. Kebingungan ini juga dapat diperburuk jika pendatang tidak memahami makna atau konteks di balik kata-kata yang digunakan, terutama karena beberapa kata dalam logat Lampung mungkin memiliki arti yang berbeda dari makna yang dikenal pendatang di daerah asal mereka. Misalnya, kata tertentu yang di tempat asal pendatang berarti sesuatu yang netral atau positif, di Lampung bisa saja memiliki arti yang lebih tegas, ekspresif, atau bahkan bermakna negatif dalam konteks tertentu. Hal ini sering menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi dan membuat pendatang merasa tidak nyaman.

Tahap Penyesuaian, setelah melewati periode adaptasi yang panjang, pendatang mulai terbiasa dengan logat daerah Lampung, meskipun mungkin belum menguasainya sepenuhnya. Di tahap ini, pendatang semakin familiar dengan berbagai karakteristik logat yang ada di Lampung, dan bahkan mulai mengenali perbedaan di antara logat-logat tersebut. Keunikan logat-logat daerah Lampung seperti logat Mengala dan logat Seputih membuat proses penyesuaian ini menarik, namun juga menantang. Logat Mengala, misalnya, terkenal dengan pengucapan yang lebih kuat dan karakteristik intonasi yang khas, sehingga mudah dikenali. Bagi pendatang, mendengar logat Mengala memberikan kesan yang berbeda dibandingkan logat lain, karena logat ini memiliki pengucapan yang tegas dan ritme yang berbeda. Hanya dengan mendengar intonasi dan gaya bicaranya, pendatang sudah dapat mengidentifikasi bahwa itu adalah logat Mengala. Sebaliknya, logat Seputih memiliki konotasi yang lebih halus dalam penyampaian. Orang-orang yang menggunakan logat Seputih biasanya berbicara dengan nada yang lebih lembut, sehingga memberikan kesan yang lebih tenang.

Meskipun pendatang masih dalam tahap belajar dan belum sepenuhnya menguasai setiap logat, mereka mulai bisa membedakan antara satu logat dengan logat lainnya dan mengidentifikasi gaya bicara masyarakat dari berbagai daerah di Lampung (Pawestri, 2020). Pendatang yang telah sampai pada tahap ini biasanya lebih merasa nyaman dalam berinteraksi dan lebih percaya diri saat menggunakan kata-kata atau intonasi khas Lampung, meski masih terbatas pada logat-logat tertentu yang sering mereka dengar atau gunakan.

Lalu ada tahap terakhir yaitu Tahap Adaptasi, pendatang yang telah tinggal di Lampung selama 2-3 tahun umumnya sudah menyesuaikan diri dengan budaya lokal, termasuk penggunaan logat daerah dalam percakapan sehari-hari. Pada fase ini, pendatang tidak hanya memahami, tetapi juga mampu menerapkan logat dan ungkapan khas Lampung dalam interaksi mereka, seolah-olah mereka adalah bagian dari masyarakat setempat. Banyak pendatang yang, setelah sekian waktu, mulai terbiasa dengan kata-kata atau istilah lokal yang spesifik dan tidak ditemukan di daerah lain, seperti "loorang" atau "kamuorang." Istilah ini menjadi bagian dari komunikasi mereka sehari-hari, menunjukkan tingkat adaptasi yang lebih dalam. Kata-kata seperti ini menjadi ciri khas dalam logat Lampung, yang menggabungkan nuansa keakraban dengan budaya lokal.

Selain menjadi tempat untuk studi banyak masyarakat pendatang yang masih mempertahankan kehidupannya di Lampung salah satunya dirasakan oleh seorang wanita berdarah Palembang yang sekarang sudah menetap menjadi ibu rumah tangga selama enam tahun di Lampung.

Hal ini dirasakan oleh Marisa dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Selama tujuh tahun saya di Lampung, saya merasa cukup nyaman dengan suasana dan budaya yang ada di sini. Saat pertama kali datang, memang ada sedikit perasaan kaget dengan perbedaan budaya, terutama dalam hal intonasi, kosakata, dan beberapa kebiasaan lainnya. Gegar budaya yang saya alami mungkin tidak begitu berat, tetapi saya sempat merasa kesulitan berkomunikasi dan cukup lama dalam beradaptasi dengan penduduk setempat”

Dilihat dari jawaban informan pertama maupun kedua yang memiliki *culture shock* yang berbeda-beda hal ini terjadi karena beberapa faktor yang berbeda yakni, perbedaan fonetik seperti yang sudah dijelaskan diawal Intonasi yang digunakan oleh orang Lampung cenderung terdengar lebih tinggi atau tegas, Lalu yang berikutnya kosakata khas daerah, Beberapa kata atau istilah khas yang sering digunakan oleh penduduk setempat mungkin terdengar asing dan bahkan membingungkan bagi pendatang, karena kata-kata ini tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia standar atau dialek asal mereka. Misalnya, kata “geh” yang sering dipakai di akhir kalimat, seperti dalam ungkapan “yang bener dulu geh,” menjadi salah satu ciri khas percakapan masyarakat Lampung. Kata “geh” biasanya berfungsi untuk menambahkan kesan akrab atau penegasan dalam kalimat. Bagi pendatang, penggunaan kata ini bisa tampak aneh atau membingungkan karena tidak terbiasa mendengarnya. Selain itu, istilah seperti “loorang” atau “kamuorang” yang berarti “kalian” juga umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata-kata ini memperlihatkan cara khas masyarakat Lampung dalam merujuk kepada kelompok orang. Pendatang yang baru pertama kali mendengarnya mungkin akan merasa kaget atau bingung, karena istilah tersebut jarang atau bahkan tidak pernah mereka jumpai sebelumnya

Kata lain yang cukup unik adalah kata “basing,” yang sering digunakan sebagai jawaban untuk menyatakan “terserah” atau “sesuka hati.” Jika terdapat pendatang yang menanyakan sesuatu, lalu penduduk lokal menjawab dengan kata “basing,” mungkin pendatang tersebut akan kebingungan atau salah paham, karena tidak memahami konteks dan makna kata tersebut. Kata ini menjadi bagian dari bahasa sehari-hari dan sering kali hanya dipahami oleh mereka yang telah terbiasa dengan logat Lampung. Selain itu, istilah seperti “loorang” atau “kamuorang” yang berarti “kalian” juga umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata-kata ini memperlihatkan cara khas masyarakat Lampung dalam merujuk kepada kelompok orang. Pendatang yang baru pertama kali mendengarnya mungkin akan merasa kaget atau bingung, karena istilah tersebut jarang atau bahkan tidak pernah mereka jumpai sebelumnya. Kata lain yang cukup unik adalah “basing,” yang sering digunakan sebagai jawaban untuk menyatakan “terserah” atau “sesuka hati.” Jika ada pendatang yang menanyakan sesuatu, lalu penduduk lokal menjawab dengan kata “basing,” mungkin pendatang tersebut akan kebingungan atau salah paham, karena tidak memahami konteks dan makna kata tersebut. Kata ini menjadi bagian dari bahasa sehari-hari dan sering kali hanya dipahami oleh mereka yang telah terbiasa dengan logat Lampung.

Banyak pendatang yang baru menetap di Lampung sering kali mengungkapkan bahwa daerah ini memiliki banyak perbedaan unik yang menarik perhatian mereka. Seperti yang sering terlihat di berbagai media online, banyak yang mengekspresikan rasa kaget dan keheranan mereka ketika pertama kali berinteraksi dengan budaya dan kebiasaan yang ada di Lampung. Perasaan tersebut muncul karena adanya perbedaan yang cukup mencolok, mulai dari bahasa, budaya, hingga kebiasaan sehari-hari masyarakat setempat. Dari tahapan-tahapan *culture shock* dapat dirasakan bahwa proses tersebut bisa memakan waktu, dan tidak jarang

pendatang akan merasakan kebingungan atau rasa tidak nyaman, tetapi pada akhirnya mereka akan menemukan cara untuk beradaptasi dan merasa lebih terintegrasi. Pengalaman ini juga mengajarkan mereka untuk lebih terbuka terhadap perbedaan dan memperkaya perspektif mereka tentang keberagaman budaya yang ada di dunia. Dengan begitu, *culture shock* bukan hanya sebuah tantangan, tetapi juga peluang untuk berkembang dan memperluas wawasan dalam kehidupan yang lebih global.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa *culture shock* merupakan pengalaman yang hampir pasti dialami oleh individu yang baru tiba di lingkungan baru. Namun, pasti proses penyesuaian diri setiap individu berbeda-beda. Salah satu langkah penting untuk mengatasi *culture shock* adalah dengan mengelola rasa cemas dan gelisah yang muncul, dengan cara mempelajari bahasa dan budaya lokal yang bisa menjadi kunci utama dalam proses penyesuaian diri. Serta jika memahami bahasa yang digunakan, potensi miskomunikasi dapat diminimalisir, sehingga pendatang merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi.

Selain logat dan kosakata, budaya dan tata krama dalam berbahasa juga menjadi tantangan tersendiri bagi pendatang yang baru pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Lampung. Setiap daerah memiliki tata krama atau aturan kesopanan dalam berbahasa yang berbeda, dan hal ini sering kali membuat pendatang perlu menyesuaikan diri agar tidak salah langkah dalam percakapan. Beradaptasi, berinteraksi maupun berkomunikasi sangat-sangat dibutuhkan oleh pendatang baru seperti mereka karena dengan beradaptasi maupun berinteraksi mereka akan menemukan tempat mereka untuk menuangkan pikiran agar tidak terjadinya kesenjangan sosial dan *culture shock* yang berlebihan. Dengan didorong oleh masyarakat yang memberikan banyak kontribusi akan sangat membantu pendatang baru yang baru saja menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan barunya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, semua pendatang baru yang baik ber migrasi maupun studi akan merasakan adanya *culture shock* atau gegar budaya seperti depresi, frustasi, dan disorientasi di lingkungan atau kebudayaan yang baru. Lampung dengan daerah yang memiliki banyak perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan sehari-hari yang cukup mencolok dibandingkan dengan tempat asal banyak pendatang. Perbedaan-perbedaan ini sering kali mengejutkan dan menimbulkan rasa kaget pada pendatang yang baru pertama kali berinteraksi dengan masyarakat setempat. Namun, meskipun awalnya terasa sulit, perbedaan tersebut akhirnya memberikan pengalaman yang berharga bagi pendatang. Lampung dengan daerah yang memiliki banyak perbedaan budaya, bahasa, dan kebiasaan sehari-hari yang cukup mencolok dibandingkan dengan tempat asal banyak pendatang. Perbedaan-perbedaan ini sering kali mengejutkan dan menimbulkan rasa kaget pada pendatang yang baru pertama kali berinteraksi dengan masyarakat setempat. Namun, meskipun awalnya terasa sulit, perbedaan tersebut akhirnya memberikan pengalaman yang berharga bagi pendatang.

Pendatang baru harus pandai-pandai menempatkan dirinya agar bisa terbiasa dengan kebudayaan yang dia berada sekarang, terlebih lagi pengucapan Bahasa Lampung/ logat yang terdapat di Lampung yang berbeda beda akan menjadi tantangn tersendiri bagi pendatang baru yang tinggal di Lampung. Penelitian ini dibuat untuk menjadi landasan untuk masyarakat pendatang yang akan tinggal sementara maupun menetap di daerah Lampung agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru yang ia tinggali dan tidak mengalami terjadinya *culture shock* yang berkepanjangan. Selain itu seperti yang kita tahu banyak penutur asli Bahasa Lampung maupun yang sudah bermigrasi ke Lampung yang tidak bisa menggunakan maupun menuturkannya secara langsung, ini menjadi tantangan kita sebagai generasi muda untuk terus melestarikan Bahasa Lampung agar tidak terlupakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Astrini, A. R. (2017). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Perancangan Program Acara Televisi Feature Eps. Suling Gamelan Yogyakarta*, 1–109.
- Belakang, L. (2021). *Adaptasi komunikasi mahasiswa agar tidak mengalami gegar budaya di universitas tulang bawang lampung*. 1(1), 13–17.
- Chafsoh, A. M. (2020). Munculnya *Culture shock* Pada Mahasiswa Baru Dalam Perkuliahan Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Sejarah Artikel*, 1(1), 1–11.
- Dwi Kristanto, Y., & Sri Padmi, R. (2020). Analisis data kualitatif: Penerapan analisis jejaring untuk analisis tematik yang cepat , transparan , dan teliti. *Jurnal Koridor*, 1(5), 1–21.
- Hadiniyati, G., Annisa, D. T., Nugroho, C., & Lestari, D. M. (2023). Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia dalam Komunikasi Antarbudaya di Luar Negeri. *Jurnal Pekommas*, 8(2), 217–230. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i2.5090>
- Hartono, H. (2016). *Peranan Mulok Bahasa Lampung Dalam Upaya Pelestarian Bahasa Dan Budaya Lampung (Studi Kasus di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016)*. <https://lens.org/154-225-804-483-098>
- Mahennaro, A., & Mahendra P., A. I. (2022). *Culture shock* (Cultural Show) of Lampung Students in Yogyakarta. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(1), 55–60. <https://doi.org/10.35877/454RI.daengku1387>
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Pawestri, A. G. (2020). Membangun Identitas Budaya Banyumasan Melalui Dialek Ngapak Di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(2), 255–266. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i2.24791
- Pebrian Diandra, F., Hapsari, A. T., & Santoso, B. (2024). Fenomena *Culture shock* pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 557–565. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1874>
- Primasari, W. (2014). *Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri Dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi*. 12(April), 26–38.
- Puspitasari, V., Rofi'i, & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator untuk Pembelajaran BIPA di Kelas yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and Development Institut*, 8(4), 310–319.
- Rohaini, R., Wahyuningdiah, K., & Ariani, N. D. (2020). The Challenges of Legal Protection on Traditional Cultural Expressions of Lampung. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 14(3), 221–232. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v14no3.1853>
- SOFIA, E. (2015). Pemakaian Bahasa Lampung Di Daerah Rajabasa. *Lokabasa*, 6(1), 38–52. <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i1.3140>
- Ulpa, M. (2014). *Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Studi Pada Himpunan Pelajar Patani Di Indonesia Dalam Mengomunikasikan Identitas Budaya*. 99.
- Wayan, S. N. (2009). Menggali Nilai Kearifan lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Peribahasa). *Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 28–37. <https://onshare.id>